



## Optimasi Penggalan Data Jejak Kolonial di Benteng Fort Rotterdam Sebagai Upaya Perancangan Film Dokumenter

Abi Kunilawansa<sup>1</sup>, Aryo Bayu Wibisono<sup>2</sup>, Diana Aqidatun Nisa<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia, [abikunilawansa011@gmail.com](mailto:abikunilawansa011@gmail.com).

<sup>2</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia, [aryobayuw.dkv@upnjatim.ac.id](mailto:aryobayuw.dkv@upnjatim.ac.id).

<sup>3</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

Corresponding Author: [abikunilawansa011@gmail.com](mailto:abikunilawansa011@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** Makassar, as a coastal city with a rich maritime history, holds a significant colonial heritage, marked by the resistance of the Gowa-Tallo Kingdom and the establishment of Fort Rotterdam after the Bongaya Treaty in 1667. These remnants are not merely artifacts but symbols of colonial hegemony and the collective memory of resistance. However, the limited access to engaging and relevant information for the digital generation, where historical narratives are still dominated by textual formats, results in a low critical understanding among the public, especially the youth, regarding the inherent values. This gap poses a serious challenge to the preservation of colonial heritage. Therefore, this design research aims to develop a documentary film to serve as an alternative visual communication medium. The documentary is designed using the production stages method (pre-production, production, post-production) to present the historical narrative of the Gowa-Tallo Kingdom and Fort Rotterdam in a narrative, visual, and emotional manner. The focus of this design is to comprehensively decipher the traces of colonialism in Makassar. The outcome of this design is a documentary film with a duration of approximately 15-30 minutes, expected to be a communicative, easily understandable educational tool that fosters critical awareness among the youth regarding colonial history and local cultural identity, while also addressing the research gap in visual communication for historical education.

**Keywords:** Documentary Film, Colonial Traces, Gowa-Tallo Kingdom, Fort Rotterdam.

**Abstrak:** Makassar, sebagai kota pesisir dengan sejarah maritim yang kaya, menyimpan warisan kolonial yang signifikan, ditandai oleh perlawanan Kerajaan Gowa-Tallo dan pendirian Benteng Fort Rotterdam pasca Perjanjian Bongaya tahun 1667. Peninggalan ini bukan sekadar artefak, tetapi simbol hegemoni kolonial dan memori kolektif perlawanan. Namun, minimnya akses informasi yang menarik dan relevan bagi generasi digital, di mana narasi sejarah masih didominasi oleh format teks, mengakibatkan rendahnya pemahaman kritis masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kesenjangan ini menimbulkan tantangan serius dalam pelestarian warisan kolonial.

Oleh karena itu, penelitian perancangan ini bertujuan untuk merancang sebuah film dokumenter yang berfungsi sebagai media komunikasi visual alternatif. Film dokumenter ini dirancang menggunakan metode *production stages* (praproduksi, produksi, pascaproduksi) untuk menyajikan narasi sejarah Kerajaan Gowa-Tallo dan Benteng Fort Rotterdam secara naratif, visual, dan emosional. Fokus perancangan ini adalah menguraikan jejak kolonialisme di Makassar secara komprehensif. Hasil dari perancangan ini adalah sebuah Film dokumenter berdurasi 15-30 menit yang diharapkan mampu menjadi sarana edukasi yang komunikatif, mudah dipahami, serta menumbuhkan kesadaran kritis generasi muda terhadap sejarah kolonial dan identitas budaya lokal, sekaligus mengisi kesenjangan penelitian dalam bidang komunikasi visual untuk edukasi sejarah.

**Kata Kunci:** Film Dokumenter, Jejak Kolonialisme Makassar, Kerajaan Gowa-Tallo, Fort Rotterdam

---

## PENDAHULUAN

Kota Makassar sebagai kota pesisir memiliki bangunan kuno bersejarah yang kaya akan nilai sejarah. Salah satu peninggalan warisan bersejarah adalah Kerajaan Gowa-Tallo dan benteng *Fort Rotterdam*. Makassar memiliki posisi strategis dalam sejarah maritim Nusantara pada abad ke-16, terutama melalui Kerajaan Gowa-Tallo yang menguasai jalur perdagangan internasional dan menjadi simpul utama perniagaan rempah (Hamid Hasan, 2024). Peran ini menempatkan Makassar sebagai salah satu pusat interaksi global yang mempertemukan pedagang dari berbagai bangsa (Chandra, 2008).

Benteng Ujung Pandang jatuh ke tangan *VOC*, kemudian diubah namanya menjadi Benteng *Fort Rotterdam*. Nama tersebut diambil dari tempat kelahiran tokoh *VOC*, yaitu Cornelis Speelman, yang memimpin perang ke Makassar dan berakhir dengan penandatanganan perjanjian antara Kerajaan Gowa yang dipimpin Sultan Hasanuddin dan *VOC* oleh Laksamana Cornelis Speelman dalam Perjanjian Bongaya pada tanggal 18 November 1667 (Siti Rochayati, 2010). Perjanjian Bongaya terjadi akibat perang besar antara Kerajaan Gowa dan *VOC*, yang dipicu oleh monopoli rempah-rempah oleh *VOC* di kawasan timur.

Belanda kemudian menancapkan kekuasaannya di kawasan timur Indonesia melalui pembangunan Benteng *Fort Rotterdam* pasca Perjanjian Bongaya 1667, yang hingga kini masih berdiri sebagai simbol hegemoni kolonial. Keberadaan peninggalan sejarah ini tidak hanya menyimpan nilai arsitektur, tetapi juga memori kolektif tentang perlawanan, diplomasi, dan perubahan sosial masyarakat Makassar akibat intervensi kolonial. Meskipun peninggalan sejarah Kerajaan Gowa-Tallo dan Benteng *Fort Rotterdam* masih berdiri dan menjadi simbol penting kolonialisme, kesadaran masyarakat untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih tergolong rendah.

Makassar memiliki warisan sejarah yang kaya, namun pemahaman generasi muda terhadap jejak kolonial masih sangat terbatas. Penelitian (Saputera, 2022) mengungkapkan bahwa Benteng *Fort Rotterdam* telah dijadikan sumber belajar sejarah melalui program edukasi, namun minat kunjungan pelajar masih rendah. Hal ini diperkuat oleh (Fadilah et al., 2021) yang menyoroti perlunya upaya preservasi lebih intensif pasca Perjanjian Bongaya agar nilai historis tidak sekadar menjadi artefak diam. Minimnya media informasi yang dominan berbentuk teks, pameran, dan museum membuat pesan sejarah sulit menjangkau generasi digital yang terbiasa dengan konten visual interaktif. Kondisi ini menimbulkan tantangan serius dalam pelestarian warisan kolonial, yaitu bagaimana mengemas informasi sejarah agar tetap relevan, mudah dipahami, dan menarik perhatian audiens muda. Oleh karena itu, pentingnya media informasi berupa film dokumenter di era digital saat ini semakin terasa.

Film dokumenter sebagai salah satu alternatif media komunikasi visual mampu menyajikan informasi sejarah secara naratif, visual, dan emosional, sehingga lebih mudah dipahami dan menarik bagi masyarakat luas. Dokumenter memiliki potensi besar tidak hanya untuk menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga membangun kesadaran kritis generasi muda mengenai warisan kolonial dan identitas budaya. Oleh karena itu, perancangan yang berfokus pada pengaruh film dokumenter terhadap pemahaman masyarakat tentang jejak kolonial di Makassar menjadi penting untuk dilakukan. Meskipun demikian, kajian ilmiah mengenai efektivitasnya masih sangat terbatas, sehingga penting untuk merujuk pada penelitian terdahulu sebagai validasi data dalam proses pembuatan film dokumenter.

Sejumlah penelitian terdahulu lebih menekankan aspek historis dan politik, seperti studi (Mappangara, 2007) mengenai perlawanan Kerajaan Gowa terhadap *Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC)*. Namun, belum banyak penelitian yang menguji efektivitas media komunikasi visual, khususnya film dokumenter, dalam meningkatkan pemahaman sejarah kolonial Makassar secara empiris. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian antara kajian historis dan strategi komunikasi modern.

Penelitian kuantitatif yang mengukur pengaruh film dokumenter terhadap pengetahuan generasi muda dapat menjadi kontribusi penting dalam menjawab kebutuhan media edukasi sejarah yang lebih kontekstual dan sesuai dengan gaya belajar masyarakat masa kini. Benteng *Fort Rotterdam* berlokasi di Kelurahan Baru, Kecamatan Ujung Pandang, tepatnya di Jalan Ujung Pandang, Makassar, Sulawesi Selatan. Lokasi ini sangat mudah dijangkau karena berada di jalur kendaraan umum, sekitar 500 meter ke arah barat dari Lapangan Karebosi. Kesenjangan inilah yang menjadikan penelitian baru yang mengaitkan aspek historis dengan media komunikasi modern melalui objek seperti Benteng *Fort Rotterdam* penting.

Kebaruan penelitian terletak pada upaya mengintegrasikan pendekatan komunikasi visual melalui media film dokumenter untuk menguraikan jejak kolonial Makassar dengan fokus pada Kerajaan Gowa-Tallo dan Benteng *Fort Rotterdam*. Perbedaan penelitian ini dengan perancangan terdahulu adalah belum adanya film dokumenter yang menggabungkan Kerajaan Gowa-Tallo dan Benteng *Fort Rotterdam* sebagai dua lokasi bersejarah yang saling berkaitan dalam narasi kolonial Makassar. Penelitian terdahulu lebih banyak menekankan aspek historis-politik (Mappangara, 2014), sedangkan perancangan ini menilai efektivitas dokumenter sebagai media edukasi sejarah kolonial secara kuantitatif.

Dengan demikian, perancangan ini tidak hanya melestarikan narasi sejarah, tetapi juga menawarkan model komunikasi alternatif yang lebih sesuai dengan karakteristik generasi digital, sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi visual dan pendidikan sejarah. Untuk mewujudkan kebaruan tersebut, diperlukan perancangan yang terstruktur melalui tahapan produksi film dokumenter yang sistematis.

Perancangan ini menggunakan metode *production stages*, yaitu tahapan film yang terdiri atas praproduksi, produksi, dan pascaproduksi sebagai teknik untuk mendefinisikan dan mengatur informasi (Yorulmaz, 2022). Tahap praproduksi mencakup pengumpulan data melalui studi literatur, penelitian historis, serta diskusi dengan ahli sejarah untuk menyusun sinopsis, naskah, dan *storyboard*. Tahap produksi dilakukan dengan pengambilan *footage* di lokasi bersejarah seperti Kerajaan Gowa-Tallo dan Benteng *Fort Rotterdam*, termasuk wawancara dengan informan kunci. Tahap pascaproduksi meliputi proses penyuntingan video, pengolahan audio, penambahan grafis, musik, serta penyesuaian warna agar pesan dalam film dokumenter dapat tersampaikan secara efektif dan menarik.

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada dua lokasi bersejarah di Kota Makassar yang memiliki keterkaitan kuat dalam narasi kolonialisme, yaitu Kerajaan Gowa-Tallo dan Benteng *Fort Rotterdam*. Kerajaan Gowa-Tallo yang terletak di kawasan Balla Lompoa merupakan pusat kekuasaan maritim pada abad ke-16. Sementara itu, Benteng *Fort Rotterdam* yang berada di kawasan pesisir dekat Pantai Losari menjadi simbol kekuasaan

kolonial. Kedua lokasi ini dipilih karena saling melengkapi dalam merepresentasikan perjalanan sejarah Makassar, dari masa kejayaan hingga masa kolonial.

## **Landasan Teori**

### **Kerajaan Gowa-Tallo**

Kerajaan Gowa-Tallo merupakan salah satu kerajaan besar di Sulawesi Selatan sejak abad ke-16 dengan Makassar sebagai pusat kekuasaan politik, ekonomi, dan maritim di wilayah timur Indonesia. Kerajaan ini berkembang sebagai kekuatan maritim yang mengendalikan jalur perdagangan internasional dan mencapai masa kejayaan pada era Sultan Alauddin dan Sultan Hasanuddin yang menentang monopoli dagang VOC. Secara historis, Gowa-Tallo menjadi simbol kemandirian masyarakat Makassar sekaligus perlawanan terhadap kolonialisme. Jejak kolonial pada Kerajaan Gowa-Tallo dan Benteng *Fort Rotterdam* mencerminkan warisan fisik dan historis, seperti bangunan, sistem pemerintahan, arsitektur, serta perubahan identitas sosial masyarakat. Menurut (Candrasangkala, 2018), jejak kolonial tidak hanya berupa artefak material, tetapi juga membentuk perspektif epistemik dan narasi historis masyarakat, sehingga pengungkapannya melalui media dokumenter menjadi penting untuk memahami pengaruh kolonial terhadap identitas masyarakat Makassar.

### **Benteng Fort Rotterdam**

Benteng Fort Rotterdam merupakan peninggalan bersejarah yang awalnya dibangun oleh Kerajaan Gowa-Tallo sekitar tahun 1545 yang dinamakan sebagai benteng ujung pandang dan kemudian dikuasai oleh VOC setelah Perjanjian Bongaya tahun 1667, berubah nama menjadi Benteng Fort Rotterdam (Siti Rochayati, 2010). Benteng Fort Rotterdam menjadi pusat pemerintahan dan pertahanan Belanda di Makassar serta berfungsi sebagai tempat penyimpanan rempah-rempah dan aktivitas kolonial dari penelitian (Cagar Budaya, 2021). Fort Rotterdam mencerminkan perpaduan gaya lokal dan Eropa yang menunjukkan proses akulturasi budaya pada masa kolonial. Benteng tersebut beralih fungsi menjadi museum dan kawasan wisata sejarah yang merepresentasikan jejak kolonial serta arsip masyarakat Makassar terhadap masa kolonial (Cagar Budaya, 2021).

### **Film Dokumenter**

Film dokumenter berperan sebagai alat narasi yang memadukan elemen narasi serta visual guna menyampaikan informasi faktual dan menumbuhkan kesadaran masyarakat luas. Menurut (Putra et al., 2025), Film dokumenter membuktikan bahwa media semacam film dokumenter berguna untuk merangsang ketertarikan dan pemahaman masyarakat mengenai jejak kolonial. Menurut (Crescentia et al., 2022) menekankan pentingnya unsur sinematografi dalam menjaga keseimbangan antara fakta dan daya tarik emosional. Dari penelitian di atas menekankan film dokumenter merupakan media komunikasi visual yang sangat menarik untuk menjelaskan narasi jejak kolonial serta peninggalan fisik kolonial seperti benteng fort rotterdam. Film dokumenter berfungsi sebagai media penyampaian informasi yang menyederhanakan konten kompleks menjadi yang lebih mudah dipahami oleh audiens. (Amirah Zahra Muthi et al., 2023) menunjukkan bahwa penggunaan film dokumenter dalam terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *descriptive qualitative research* dengan menggabungkan kerangka *film production stages* yang meliputi praproduksi, produksi, dan pascaproduksi; penelitian dilaksanakan di Kota Makassar dengan fokus pada Benteng Fort Rotterdam dan situs Kerajaan Gowa-Tallo dalam kurun waktu perancangan hingga penyelesaian produksi film; populasi penelitian mencakup narasumber ahli seperti

sejarawan, arkeolog, serta masyarakat lokal, dengan teknik penentuan sampel secara purposif; instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, alat observasi lapangan, serta perangkat dokumentasi audio-visual; teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, observasi langsung, serta studi dokumentasi; sedangkan teknik analisis data menggunakan *qualitative descriptive analysis* secara kronologis dan tematik melalui proses reduksi data, verifikasi (triangulasi sumber), serta interpretasi naratif untuk menghasilkan alur cerita dokumenter yang faktual, komunikatif, dan mendalam..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Wawancara

Hasil Wawancara I

Tanggal: 18 Nov 2025

Durasi: 09:20 menit

Lokasi: Benteng Fort Rotterdam

Profil Narasumber: Dr. Hj muhaiminah arkeologi uin makassar



**Gambar 1. Hj Muhaiminah**  
Sumber Pribadi

Benteng Fort Rotterdam merupakan struktur yang dibangun oleh Kerajaan Gowa dan diteruskan oleh para penguasa berikutnya, menjadikannya simbol kekuatan politik dan militer lokal sebelum hadirnya intervensi kolonial. Bentuknya yang menyerupai penyu menggambarkan filosofi adaptasi serta karakter Gowa sebagai kerajaan yang menguasai darat dan laut. Memasuki masa kolonial, benteng mengalami transformasi melalui penambahan arsitektur bergaya gotik pada era W.R. Spellman dan berubah fungsi menjadi pusat kekuasaan Belanda hingga pendudukan Jepang, yang masing-masing meninggalkan lapisan sejarah politik di dalamnya. Setelah Belanda berhasil diusir oleh Kerajaan Gowa, benteng semakin dipandang sebagai simbol perlawanan dan keteguhan budaya. Kini benteng berfungsi sebagai pusat koleksi yang dikelola institusi pelestarian budaya, menyimpan artefak bernilai tinggi seperti keramik abad ke-12 hingga ke-20, naskah, serta barang-barang penting dinasti kerajaan. Sebagian besar koleksi berhubungan dengan perjalanan historis Gowa, termasuk proses Islamisasi abad ke-17 dan situs seperti Makam Sultan Hasanuddin, Tunipalangga Ulaweng, Masjid Katangka, serta Balak Lompoh. Koleksi keramik dari Dinasti Sung, Thailand, Vietnam, hingga Belanda menunjukkan luasnya jaringan perdagangan internasional sejak abad ke-12, ketika Makassar menjadi pelabuhan utama rempah-rempah. Transformasi fungsi keramik dari alat rumah tangga kolonial menjadi penanda kronologi sejarah dan simbol Islamisasi memperlihatkan perubahan makna artefak dari praktis menjadi historis. Perbedaan asal-usul keramik di Sopeng, Goa, dan Palopo mencerminkan jejak jalur perdagangan serta pengaruh ekonomi yang berbeda-beda, sekaligus menjadi bukti material hubungan ekonomi-politik antar wilayah di Sulawesi Selatan. Benteng, koleksinya, dan

narasi yang mengelilinginya membentuk gambaran utuh tentang perjalanan sosial, ekonomi, budaya, dan politik Makassar dari masa kerajaan hingga kolonial.

Hasil Wawancara II

Tanggal: 19 Nov 2025

Durasi: 16:03 menit

Lokasi: Balla Lompoa

Profil Narasumber: Andi muhammad imam daeng situju (Raja Gowa)



**Gambar 2. Kerajaan Gowa Tallo**  
Sumber Pribadi

Kerajaan Gowa berdiri sekitar tahun 1300 dan mengalami perkembangan dinamis melalui pergantian raja dari generasi ke generasi, termasuk fase penting ketika kerajaan terpecah menjadi dua entitas: Gowa dan Tallo. Daftar raja yang panjang, dari Teman Urumbainya hingga Andi Muhammad Imam Daeng Situjuh sebagai raja saat ini, menggambarkan kesinambungan struktur politik yang bertahan lebih dari tujuh abad. Masa Sultan Alauddin (raja ke-14) menjadi titik krusial karena membawa Islam sebagai hukum resmi, memengaruhi pemerintahan, ekonomi berbasis koin jingara, hingga struktur sosial masyarakat. VOC adalah kekuatan Eropa pertama yang datang, bukan Belanda, dan beroperasi dengan aturan ketat dari Gowa, seperti larangan merapat terlalu dekat ke pantai. Ketegangan memuncak dalam Perang Makassar yang berujung pada Perjanjian Bongaya, menghancurkan sebagian besar benteng kecuali Fort Rotterdam dan Somba Opu. Kekalahan Gowa dipicu oleh pengkhianatan internal, meski Sultan Hasanuddin tetap dikenang sebagai simbol perlawanan terhadap VOC. Setelah VOC bubar, Belanda mengambil alih kekuasaan melalui sistem administrasi Hindia Belanda, membawa kerja paksa dan pemungutan upeti, namun juga membangun infrastruktur yang masih meninggalkan jejak hingga kini. Dalam skala regional, Perjanjian Geselak pada abad ke-18 menunjukkan besarnya pengaruh Gowa yang meluas hingga kawasan timur Nusantara sebagai bentuk proteksi politik. Pada masa modern, kerajaan tetap hidup sebagai identitas budaya, dilanjutkan oleh garis keturunan raja hingga sekarang, menegaskan posisi Gowa sebagai bagian penting dari sejarah dan memori kolektif Sulawesi Selatan.

Hasil Wawancara III

Tanggal: 15 Nov 2025

Durasi: 1 jam 20 menit

Lokasi: Balla Lompoa

Profil Narasumber: Ashari gunawan daeng mattawang (penulis naskah raja)



**Gambar 3. Kediaman Raja**  
Sumber Pribadi

Mitologi Tumanurung menjadi dasar legitimasi awal kekuasaan Gowa, memperlihatkan bagaimana otoritas politik dibangun melalui narasi sakral yang secara etimologis terhubung dengan unsur “Nur”, indikasi bahwa orientasi religius telah hadir sebelum formalisasi syariat pada abad ke-16. Islamisasi kemudian mendorong perubahan hukum adat, seperti pelarangan sabung ayam, baladjaga, dan minuman keras, yang menandai pergeseran sosial menuju norma keagamaan sebagai fondasi politik. Struktur pemerintahan Gowa–Tallo yang federatif, dengan tujuh Kareng yang mengelola wilayah lokal, menunjukkan sistem desentralisasi yang tetap terkoordinasi dan menopang kekuatan militer serta jaringan diplomasi maritim kerajaan. Pada saat yang sama, muncul narasi-narasi lokal seperti klaim bahwa Australia pernah berada di bawah pengaruh Gowa, yang meski memerlukan verifikasi, mencerminkan persepsi kolektif tentang cakupan kekuatan maritim kerajaan. Catatan seperti Buntaya Goa dan variasi aksara Makassar maupun Jawi/Pegon menegaskan pentingnya sumber lokal, sementara perbedaan transliterasi menunjukkan bagaimana representasi sejarah dapat berubah oleh proses kolonial dan editorial. Terdapat pula pembacaan alternatif bahwa sebagian infrastruktur Belanda dibangun, tetapi narasinya distorsikan akibat praktik pejabat lokal. Identitas politik Gowa tetap bertahan hingga akhirnya melebur ke dalam Indonesia pada 1956, memperlihatkan negosiasi antara tradisi kerajaan dan tuntutan negara modern. Dalam bidang ekonomi, penggunaan jingar (emas) dan satuan kati menggambarkan sistem moneter prakolonial yang kemudian berubah menuju tembaga dan uang kertas pada masa kolonial, menandai proses monetisasi yang menggeser kedaulatan ekonomi kerajaan di bawah tekanan struktur kolonial.

Hasil Wawancara IV

Tanggal: 13 Nov 2025

Durasi: 15:47 menit

Lokasi: Kapal Feri

Profil Narasumber: Fahrul Rozi Hidayatullah (masyarakat sekitar rotterdam)



**Gambar 4. Mas Fahrul**  
Sumber Pribadi

Benteng Fort Rotterdam merepresentasikan kesinambungan sejarah Makassar dari masa Kerajaan Gowa, periode kolonial VOC, hingga kehidupan modern. Keutuhan arsitekturnya bukan hanya menjadi bukti fisik peralihan kekuasaan, tetapi juga simbol identitas kolektif masyarakat yang menghubungkannya dengan warisan politik, militer, dan budaya masa lalu. Peran benteng berkembang dari pusat pertahanan menjadi ruang edukatif dan simbol kebanggaan lokal, mencerminkan transformasi sosial dari era kerajaan hingga masa kini. Di balik nilai historis tersebut, wawancara dan temuan lapangan menunjukkan bahwa persoalan agraria seperti sengketa tanah, ketidakjelasan legalitas, dan tumpang tindih kewenangan masih mencerminkan jejak kompleks warisan administratif kolonial. Konflik antara masyarakat dan negara memperlihatkan bahwa pola relasi kekuasaan kolonial masih membayangi dinamika sosial modern. Pada saat yang sama, benteng juga menjadi ruang perjumpaan budaya lokal dan kolonial yang menampilkan proses adaptasi dan resistensi. Keseluruhan analisis menegaskan bahwa Benteng Fort Rotterdam bukan hanya peninggalan masa lalu, tetapi juga ruang naratif yang terus memediasi hubungan masyarakat Makassar dengan sejarah panjang kotanya.

Hasil Wawancara V

Tanggal: 13 Nov 2025

Durasi: 13:15 menit

Lokfasi: Pelabuhan Makassar

Profil Narasumber: Muhammad Makir pengacara (sebagai pemuda asli gowa)



**Gambar 5. Mas Makir**  
Sumber Pribadi

Proses Islamisasi di wilayah Gowa tidak hanya berlangsung sebagai perubahan keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen konsolidasi politik yang memungkinkan ekspansi kekuasaan dan pembentukan aliansi baru, sementara kerajaan yang menolak Islam ditaklukkan secara militer. Dalam dinamika kolonial, muncul ketegangan antara narasi resmi dan pembelaan pribadi, terutama pada tokoh-tokoh yang bekerja sama dengan Belanda namun dipandang sebagai pengkhianat dalam historiografi, kontras dengan figur seperti Sultan Hasanuddin yang dipuji atas keteguhan melawan VOC hingga Perjanjian Bungaya. Perlawanan terhadap kolonialisme juga tercermin melalui migrasi elit politik yang menghubungkan jaringan resistensi antarkerajaan Sulawesi dan Bugis, memperlihatkan bahwa perjuangan tidak bersifat lokal semata, melainkan berskala regional dan ditopang oleh relasi maritim yang luas. Dalam lingkungan pelabuhan yang kosmopolit, mitos dan memori budaya berkembang berdampingan dengan bukti material seperti situs dan makam, menandai interaksi panjang dengan dunia luar. Di tingkat sosial, simbol kebangsawanan tetap memainkan peran dalam legitimasi lokal meskipun kini lebih bersifat simbolik, sementara

stratifikasi sosial masih terlihat dalam arsitektur dan artefak, menjadikannya relevan bagi kajian budaya material. Keahlian bahasa yang dimiliki para elite menunjukkan jaringan diplomatik dan perdagangan masa lalu, membuka ruang bagi dokumenter untuk menonjolkan peran intelektual kerajaan dalam hubungan internasional. Pada akhirnya, perubahan ekonomi global akibat dominasi VOC menggeser keseimbangan perdagangan regional dan membuat Gowa rentan terhadap tekanan eksternal, memperlihatkan bagaimana dinamika ekonomi dunia turut membentuk runtuhnya struktur perdagangan kerajaan.

**Makna Denotatif dan Konotatif**

**Tabel 1. Makna denotatif dan Konotatif**

| <b>Keyword</b>          | <b>Denotatif (secara fakta)</b>  | <b>Konotatif (secara tersirat)</b>   |
|-------------------------|--|--|
| Jejak Kolonial Makassar | kejayaan maritim Gowa–Tallo dan dominasi VOC dalam Perjanjian Bongaya 1667, di mana jejak kolonial tidak hanya menjadi peninggalan fisik, tetapi juga simbol identitas, diplomasi, dan perubahan sosial yang membentuk karakter masyarakat makassar. | Narasi ini menyoroti kejayaan maritim Gowa–Tallo dan VOC dalam Perjanjian Bongaya 1667, di mana jejak kolonial berfungsi sebagai simbol identitas, diplomasi, dan perubahan sosial yang membentuk karakter masyarakat. |
| Kerajaan Gowa Tallo     | Kerajaan besar maritim di Sulawesi Selatan yang menguasai jalur perdagangan rempah-rempah dan menjadi pusat akomodasi di Nusantara pada abad ke-16.  | Melambangkan kemandirian dan kekuatan lokal yang akhirnya terenggut akibat konflik besar dengan VOC, yang berujung pada kekalahan dan lahirnya Perjanjian Bongaya.   |
| Benteng Fort Rotterdam  | Struktur pertahanan yang dikenal sebagai Benteng Ujung Pandang milik Gowa-Tallo, kemudian dikuasai dan pergantian nama benteng fort rotterdam serta direnovasi VOC di bawah Speelman pada tahun 1667.  | Secara fisik melambangkan pertahanan kekuasaan Belanda di timur Indonesia. Sekarang berfungsi sebagai Cagar Budaya, pusat edukasi, dan museum yang di gunakan sebagai arsip masyarakat Makassar dari masa kolonial.    |

**Konsep Verbal (Jejak Kolonial Makassar)**

Film dokumenter berfungsi sebagai media komunikasi visual untuk menguraikan jejak kolonial di Makassar secara naratif, dengan memfokuskan narasi pada Kerajaan Gowa-Tallo dan Benteng Fort Rotterdam. Narasi akan didesain untuk menjembatani kesenjangan antara kekayaan warisan sejarah.

Film dokumenter dominan menggunakan narasi dan wawancara informatif untuk menyajikan fakta sejarah secara deskriptif. Alur cerita akan disusun secara tersusun dan selaras dengan narasi yang akan dijelaskan oleh narasumber. Mengontraskan "Masa Kejayaan" Kerajaan Gowa-Tallo sebagai kekuatan maritim dan pusat perdagangan rempah internasional pada abad ke-16 dan ke-17, dengan "Jejak Kolonial" yang melalui Benteng Fort Rotterdam.

Benteng Ujung Pandang milik Gowa disimbolkan sebagai fisik hegemoni VOC pasca-Perjanjian Bongaya 1667. Film akan menggunakan visual dan wawancara dengan para ahli (sejarawan, arkeolog) dan komunitas lokal untuk:

**a. Mengungkap Kronologi:**

Menjelaskan secara akurat konflik, Perang Makassar, pengkhianatan internal, dan dampak Perjanjian Bongaya yang meruntuhkan hampir semua benteng Gowa kecuali Benteng Panyyua (Fort Rotterdam).

**b. Menjelaskan Filosofi Arsitektur:**

Menampilkan Benteng Fort Rotterdam yang dari atas berbentuk penyu (Benteng Panyyua), melambangkan kemampuan Gowa untuk berkuasa di darat dan laut.

**c. Menguraikan sejarah yang tidak terungkap seperti Warisan Budaya (keramik) dan Ekonomi:**

Menjelaskan secara narasi peninggalan keramik dari berbagai dinasti (Sung, Yuan, Thailand) yang ditemukan di Benteng Rotterdam dan Balla Lompoa, yang membuktikan posisi strategis makassar sebagai simpul perdagangan global sejak abad ke-12.

### **Typografi**

Pemilihan tipografi dalam film dokumenter ini merupakan strategi desain visual untuk memperkuat narasi dan informasi. Teks informatif seperti lower third dan subtitle menggunakan sans-serif agar mudah dibaca, sedangkan judul dan elemen berintonasi historis dapat memakai serif atau decorative untuk menegaskan nuansa tradisional pada film dokumenter kerajaan gowa tallo dan benteng fort rotterdam sebagai upaya menguraikan jejak kolonial di makassar.

### **Judul film (Karaeng)**

Karaeng berasal dari bahasa makassar yang berarti gelar bangsawan pada pemimpin atau tokoh yang memiliki kekuasaan politik, sosial, maupun adat dalam struktur pemerintahan tradisional. Gelar ini menandakan tanggung jawab dalam menjaga tatanan masyarakat, mengatur wilayah kekuasaan, serta melindungi nilai-nilai budaya yang diwariskan. Karaeng memiliki makna sebagai figur otoritatif yang menjadi representasi legitimasi kekuasaan dan identitas sosial dalam kerajaan.

### **Sinopsis**

Perancangan ini berfokus pada pengembangan film dokumenter sebagai media komunikasi visual untuk menguraikan jejak kolonial di kota makassar yang merupakan kota pesisir dengan sejarah maritim. Warisan kolonial di Makassar ditandai secara signifikan oleh perlawanan Kerajaan Gowa-Tallo, yang menguasai jalur perdagangan rempah internasional, dan pendirian Benteng Fort Rotterdam dalam Perjanjian Bongaya tahun 1667 sebagai simbol perjanjian kolonial Belanda dengan raja gowa. Nilai sejarah dan memori kolektif perlawanan yang mendalam, pemahaman kritis masyarakat, masih rendah karena narasi sejarah didominasi oleh format tekstual akademik dan arsip yang kurang menarik dan sulit diakses di era digital. Kesenjangan antara kekayaan warisan sejarah dan minimnya aksesibilitas media visual yang relevan menjadi tantangan serius dalam pelestarian warisan budaya. Perancangan ini bertujuan untuk memproduksi sebuah film dokumenter dengan durasi sekitar 15–40 menit, menggunakan metode *production stages* (praproduksi, produksi, pascaproduksi), yang secara naratif, visual, dan emosional menyajikan kisah keterkaitan antara Kerajaan Gowa-Tallo dan Benteng Fort Rotterdam. Film dokumenter ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana menyampaikan kronologi dan informasi.

### **Konsep visual (komposisi)**






Perancangan ini berfokus pada pengembangan film dokumenter sebagai media komunikasi visual untuk menguraikan jejak kolonial di kota makassar yang merupakan kota pesisir dengan sejarah maritim. Warisan kolonial di Makassar ditandai secara signifikan oleh perlawanan Kerajaan Gowa-Tallo, yang menguasai jalur perdagangan rempah internasional, dan pendirian Benteng Fort Rotterdam dalam Perjanjian Bongaya tahun 1667 sebagai simbol perjanjian kolonial Belanda dengan raja gowa. Nilai sejarah dan memori kolektif perlawanan yang mendalam, pemahaman kritis masyarakat, masih rendah karena narasi sejarah didominasi oleh format tekstual akademik dan arsip yang kurang menarik dan sulit diakses di era digital. Kesenjangan antara kekayaan warisan sejarah dan minimnya aksesibilitas media visual yang relevan menjadi tantangan serius dalam pelestarian warisan budaya. Perancangan ini bertujuan untuk memproduksi sebuah film dokumenter dengan durasi sekitar 15–40 menit, menggunakan metode *production stages* (praproduksi, produksi, pascaproduksi), yang secara naratif, visual, dan emosional menyajikan kisah keterkaitan antara Kerajaan Gowa-Tallo dan






Benteng Fort Rotterdam. Film dokumenter berfungsi sebagai sarana menyampaikan kronologi dan informasi secara valid. Sekaligus menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap sejarah kolonial serta identitas budaya lokal.






**Lokasi Shot di lapangan & wawancara**

**Tabel 2. Lokasi shot di lapangan dan wawancara**

| Lokasi                             | Nama/Kegiatan   | Gambar   |
|------------------------------------|---|--|
| Benteng Fort Rotterdam (wawancara) | drh. Hj muhaiminah (arkeologi uinmakassar) menggunakan kamera   |    |
| Rumah Raja (wawancara)             | Andi muhammad imam daeng situju. (Raja Gowa) menggunakan kamera |   |
| Balla Lompoa (shot video)          | Drone   |  |

|  |              |  |
|--|--------------|--|
| <p>Benteng Fort Rotterdam<br/>(shot video)</p> | <p>Drone</p> |    |
| <p>Danau Mawang<br/>(shot video)</p>           | <p>Drone</p> |    |
| <p>Museum Sombopu<br/>(shot video)</p>         | <p>Drone</p> |   |
| <p>Center Point Indonesia<br/>(shot video)</p> | <p>Drone</p> |  |
| <p>Pantai Losari<br/>(shot video)</p>          | <p>Drone</p> |  |

|   |   |  |
|---|---|--|
| <p>Masjid 99 kubah<br/>(shot video)</p>       | <p>Drone</p>                                  |    |
| <p>Rumah Warga<br/>Gowa<br/>(shot video)</p>  | <p>Drone</p>                                  |    |
| <p>Benteng<br/>Rotterdam<br/>(shot video)</p> | <p>Pengambilan gambar<br/>fotage (kamera)</p> |   |
| <p>Balla Lompoa<br/>(shot video)</p>          | <p>Pengambilan gambar<br/>fotage (kamera)</p> |  |
| <p>Museum<br/>Sombbo Opu</p>                  | <p>Pengambilan gambar<br/>fotage (kamera)</p> |  |

|                                      |   |  |
|--------------------------------------|---|--|
| <p>Benteng Sombbo opu</p>            | <p>Pengambilan gambar fotage (kamera)</p> |    |
| <p>Balla Lompoa (Benda pusaka)</p>   | <p>Pengambilan gambar fotage (kamera)</p> |    |
| <p>Hari Jadi Gowa (Benda pusaka)</p> | <p>Pengambilan gambar fotage (kamera)</p> |   |
| <p>Pantai Losari</p>                 | <p>Pengambilan gambar fotage (kamera)</p> |  |
| <p>Masjid Kubah 99</p>               | <p>Pengambilan gambar fotage (kamera)</p> |  |

## Media Pendukung

### Poster

Memuat informasi esensial (judul, *tagline*, dan tanggal penayangan) untuk mendorong audiens mencari informasi lebih lanjut atau menonton *trailer*.

### Trailer

Trailer untuk menyajikan cuplikan-cuplikan penting, termasuk wawancara narasumber dan *footage* visual yang dramatis dari lokasi bersejarah, sebagai menciptakan emosional dan minat yang tinggi.

### Stiker

Stiker digunakan sebagai media *merchandise* yang *portable* dan mudah didistribusikan, berfungsi sebagai pengingat visual yang konstan (*brand recall*) di kalangan audiens muda.

### Tsirt

Tsirt meningkatkan *awareness* dan juga menjadi simbol nyata dari kesadaran kritis masyarakat yang melihat dalam identitas dan budaya lokal.

### Warna

Penggunaan warna pada film Dokumenter dirancang untuk secara efektif menguraikan jejak kolonial di Makassar dengan menciptakan visual antara masa kejayaan Kerajaan Gowa-Tallo dan kolonial. Skema warna akan cenderung mengarah pada tone yang memiliki saturasi rendah dengan sedikit sentuhan hangat pada adegan yang menggambarkan masa kuno Kerajaan Gowa-Tallo, seperti Balla Lompoa, untuk menanamkan nostalgia dan perlawanan. Benteng Fort Rotterdam sebagai simbol fisik peninggalan kolonial, *color grading* dapat menggunakan tone yang sedikit lebih dingin (*cooler tones*) atau dramatis, yang bertujuan untuk menonjolkan kesan kekuasaan, dan memori kolektif serta konflik dan perubahan sosial yang disebabkan oleh kolonial Belanda.

## Implementasi Film Dokumenter

Tahap Implementasi merupakan penelitian berupa film dokumenter berjudul Kerajaan Gowa Tallo dan Benteng Fort Rotterdam. Film ini ditentukan oleh strategi penjangkauan audiens yang relevan. Distribusi film dilakukan secara strategis melalui platform media sosial seperti YouTube. Pemilihan platform ini didasarkan pada bahwa media sosial merupakan saluran konsumsi konten. film dokumenter yang diunggah secara publik ini bertransisi menjadi media arsip digital yang mudah diakses dan bersifat permanen bagi sejarah Kerajaan Gowa-Tallo. Fungsi kearsipan digital ini memiliki signifikansi ganda, yaitu memastikan bahwa narasi sejarah kolonial Belanda di Makassar yang telah tervalidasi disajikan secara visual dan naratif, serta pelestarian warisan budaya dan memori kolektif secara berkelanjutan, memungkinkan akses data historis yang kaya bagi kepentingan edukasi, riset, dan penguatan identitas lokal bagi masyarakat luas.

## Hasil Video

Film dokumenter Kerajaan Gowa Tallo dan Benteng Fort Rotterdam. Cuplikan video pendek yang telah melalui tahap penyuntingan awal ini berfungsi sebagai representasi visual dari interpretasi sinematografi terhadap narasi sejarah kolonial Belanda di Makassar.

Potongan *footage* yang disajikan dipilih secara selektif karena merekam elemen-elemen penting yang mendukung. Cuplikan tersebut berfokus pada dua aspek visual utama:

1. **Visual Benteng Fort Rotterdam:** Rekaman ini menyoroti struktur arsitektural Benteng, bukan hanya sebagai artefak. Pemilihan *shot* difokuskan untuk menangkap

suasana dan komponen Benteng, yang secara konotatif dapat dimaknai sebagai simbol peninggalan kolonial.

2. **Visual Situs Kerajaan Gowa-Tallo:** Cuplikan ini merekam lokasi-lokasi yang terkait dengan narasi identitas lokal karakteristik kerajaan gowa.



**Gambar 6. Explorasi Benteng Fort Rotterdam**

Link:[https://www.instagram.com/reel/DRYvdE4CD4r/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==](https://www.instagram.com/reel/DRYvdE4CD4r/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==)

Sumber: Data Pribadi



**Gambar 7. Eksplorasi Kerajaan Gowa**

Link:[https://www.instagram.com/reel/DRYvdE4CD4r/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==](https://www.instagram.com/reel/DRYvdE4CD4r/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==)

Sumber: Data Pribadi

Penyajian cuplikan video pendek yang telah diedit sebagian ini menegaskan bahwa visualisasi dan pendekatan narasi untuk film telah dieksekusi sesuai rencana perancangan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian optimasi penggalian data jejak kolonial di benteng fort rotterdam bertujuan sebagai perancangan film dokumenter dalam upaya media komunikasi visual yang efektif, historis dari wawancara dan observasi. Penerapan metode production stages mampu mengelola proses penelitian secara terstruktur serta mempresentasikan relasi antara kejayaan lokal dan kolonial. Penerapan ini bertujuan bahwa film dokumenter sebagai media

komunikasi visual dalam mentransformasikan data secara valid, komunikatif dan memperkuat identitas budaya lokal.

## REFERENSI

- Amirah Zahra Muthi, N., Fadhilah, N. R., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2023). Efektivitas penerapan media pembelajaran film dokumenter dalam pembelajaran IPS pada siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)*, 1(4), 104–116.
- Asmunandar. (2020). Re-identitas kota lama Makassar. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 15(1), 1–14. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb/article/view/11079>
- Corner, J. (2021). Rethinking documentary studies: Dimensions of transition and continuity. *Journal of Documentary Studies*. Oxford University Press.
- Cresentia, O., & Oktora, D. D. (2022). Representasi visual dalam penyutradaraan dokumenter televisi “Middle Ground”. *Jurnal Ilmiah Multimedia dan Komunikasi*, 7(1), 19–32. <https://ojs.mmtc.ac.id/index.php/jimk/article/view/166>
- Fadilah, N., Dahlan, M., & Syukur, S. (2021). Pelestarian Benteng Rotterdam pasca Perjanjian Bongaya di Makassar. *Jurnal Diskursus Islam*, 9(1), 11–20.
- Hasan, H., Basri, M. D., & Bazergan, E. (2023). The condition of Gowa-Tallo Kingdom before and during Karaeng Pattingalloang’s era. *Jurnal Karya Ilmiah Mahasiswa (KIMA)*, 2(1), 59–60. <https://jurnal.fs.umi.ac.id/index.php/KIMA/issue/view/12>
- Irwansyah, Sukri, M. Y., Qaiyimah, D., Muhammad, F., & Haris. (2025). Analisis lahan terbangun dan pertumbuhan penduduk di Kota Makassar menggunakan Google Earth Engine. *REGION: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 20(2), 571–582.
- Mulyadi, Y. (2021). *Benteng Rotterdam: Benteng di simpang masa*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan.
- Nashir, A. (2017). Kohesivitas budaya siri’ masyarakat pesisir Kota Makassar dalam perspektif hukum Islam dan pendidikan. *Jurnal Tarbawi*, 2(1). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/804>
- Paradise, R., & Rogoff, B. (2009). Side by side: Learning by observing and pitching in. *Ethos*, 37(1), 102–138.
- Putra, R. H., Al-Farid, I. A., Purwanto, E., Hidayatullah, K. R., & Anugrah, M. R. P. (2025). Film dokumenter sebagai alat edukasi budaya untuk pembangunan komunitas. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(3), 1–13.
- Rahim, M., & Abbas, I. (2024). Karakteristik pembangunan Kota Makassar di masa lalu dan masa kini. *Kajian Internasional untuk Perencanaan Tata Ruang dan Pembangunan Berkelanjutan*, 12(2), 238–265.
- Rahmadiani, R., Nasution, N., Niswatin, N., & Riyadi, R. (2025). Pengembangan media film dokumenter untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Dialektika Pendidikan IPS*, 5(1), 109–122.
- Santosa, H. (2019). Inovasi pendayagunaan arsip melalui film dokumenter sebagai media edukasi. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 12(2), 100–103.
- Saputera, M. A., Bosra, M., & Bahri, B. (2022). Peran Benteng Rotterdam di Kota Makassar sebagai sumber belajar sejarah. *Tinjauan Integrasi Phinisi*, 5(3), 624–634. <http://ojs.unm.ac.id/pir>
- Situdju, A. N., & Nadjamuddin, M. N. (2021). Eksistensi bangunan dan tempat bersejarah di perkotaan: Heritage dan situs-situs memori kolektif di Makassar hingga awal 2020-an. *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam Indonesia*, 1(2), 117–129.
- Suswandari. (2018). Peran Benteng Rotterdam di Kota Makassar sebagai sumber belajar sejarah. *Tinjauan Integrasi Phinisi*, 5(3), 624–634. <http://ojs.unm.ac.id/pir>

Rabiger, M. (2015). *Directing the documentary* (6th ed.). Focal Press.